

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti telah melakukan uji asumsi. Uji asumsi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sebaran item normal atau tidak normal, hal ini dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel tergantung dengan variabel bebas penelitian. Jenis uji asumsi dibagi menjadi dua yaitu uji normalitas dan linearitas.

3. Uji Normalitas

1) Keharmonisan Keluarga Suami Istri

Hasil uji normalitas terhadap skala keharmonisan keluarga suami istri dengan menggunakan *Kolmogorv-Smirnov Z* menunjukkan hasil K-S-Z sebesar 0,620 dengan p sebesar 0,837 ($p > 0,05$). Hal ini berarti distribusi persebaran data bersifat normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Lampiran E-1.

2) Religiositas

Hasil uji normalitas terhadap skala religiositas menggunakan *Kolmogorv-Smirnov Z* menunjukkan hasil K-S-Z sebesar 0,524 dengan p sebesar 0,946 ($p > 0,05$) Hal ini berarti distribusi persebaran data bersifat normal.

4. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas menghasilkan korelasi linier antara Religiositas dengan Keharmonisan Keluarga Suami Istri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan $F_{\text{linier}} =$

25,142 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan linier antara religiositas dan keharmonisan keluarga suami istri. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada Lampiran E-2.

5.1.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan religiositas dan keharmonisan keluarga suami istri. Uji hipotesis telah dilakukan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson dengan bantuan program SPSS 20.0 *for windows*. Hasil yang diperoleh adalah koefisien $r_{xy} = 0,631$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara religiositas dan keharmonisan keluarga suami istri di Kota Semarang. Semakin tinggi religiositas suami istri, maka semakin tinggi keharmonisan keluarga suami istri, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima dan dapat dilihat pada lampiran F.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *Product Moment*, menunjukkan hasil bahwa hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara religiositas dan keharmonisan keluarga yang sangat signifikan. Hal ini ditunjukkan melalui adanya hasil $r_{xy} = 0,631$ dengan $p < 0,01$ untuk kategori sangat signifikan. Selain itu, hasil juga menunjukkan bahwa religiositas memengaruhi keharmonisan keluarga pada suami istri, sehingga suami istri yang memiliki religiositas yang tinggi akan memiliki keharmonisan keluarga yang tinggi pula.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soraya (2015) yang menyatakan bahwa religiositas mempunyai pengaruh 47,1% terhadap keharmonisan keluarga pada pasangan suami istri yang beragama Muslim di Kelurahan Laweyan, Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi religiositas yang dimiliki suami istri, maka semakin tinggi pula keharmonisan keluarga suami istri tersebut, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, suami istri yang religius akan lebih mempertahankan kelangsungan pernikahan dan lebih bahagia daripada suami istri yang kurang religius.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiositas memengaruhi keharmonisan keluarga pada suami istri di Kota Semarang dengan sumbangan efektif sebesar 39,8%. Dimensi religiositas yang paling berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga adalah dimensi keyakinan berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment* dihasilkan r sebesar 0,624. Hasil pengujian dimensi religiositas dengan keharmonisan keluarga dapat dilihat pada lampiran G-1. Penelitian lain yang dilakukan oleh Niswati (2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiositas dengan keharmonisan keluarga pada suami istri di Surabaya Timur. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi religiositas maka semakin tinggi keharmonisan keluarga suami istri, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan dapat membuktikan bahwa religiositas merupakan salah satu faktor dari keharmonisan keluarga. Pengaruh variabel religiositas terhadap keharmonisan keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 39,8%. Sisanya 60,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti memahami kondisi psikologis lawan jenis, tindakan bila terjadi ketidakcocokan kehidupan seksual, komunikasi, kerjasama, cara membina

hubungan yang baik, perilaku tidak berdalih, keutuhan keluarga, dan lain sebagainya.

Religiositas memengaruhi keharmonisan keluarga karena suami istri yang religius membuat pasangan lebih berkomitmen pada pernikahannya dan menghindari perceraian. Hal ini dapat dilihat pada tabel lampiran G-1 yang menunjukkan uji korelasi dimensi religiositas dengan keharmonisan keluarga. Dimensi religiositas yang berpengaruh paling tinggi terhadap keharmonisan keluarga adalah dimensi keyakinan dengan skor 0,624, setelah itu dimensi praktik agama dengan skor 0,623. Dimensi pengamalan menghasilkan skor 0,574, dimensi pengetahuan 0,523, dan dimensi dengan skor paling rendah yaitu dimensi pengalaman dengan skor 0,456. Sebaliknya, suami istri yang kurang religius membuat pasangan kurang berkomitmen pada pernikahannya (Mahoney, Pargament, Tarakeshwar, & Swank, 2001). Selain itu pasangan suami istri religius memiliki dukungan sosial yang baik dan stabil antara pasangan dan anggota keluarga, hal ini akan menghindarkan pasangan dari perceraian. Suami istri yang religius menciptakan fungsi pernikahan yang lebih baik, sehingga dapat mengasuh anak secara positif dan anak dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Indarwati (2011) menjelaskan bahwa keluarga yang berlandaskan pada nilai dan ajaran agama akan merasa tenang dan tentram dalam kehidupan keluarganya. Nilai dan ajaran agama dapat diwujudkan dengan saling mendukung, menghargai, menghormati, serta memaafkan satu sama lain.

Religiositas yang dimiliki individu akan membuatnya mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama yang dianut. Beberapa nilai dan ajaran agama seperti meyakini adanya Allah, malaikat-Nya, kebenaran kitab suci, serta perkawinan adalah hal yang sakral dan tidak dapat dihentikan begitu saja kedalam

kehidupannya baik dalam berpikir dan berperilaku (Istiqomah, 2015). Suami istri yang religius melakukan praktik agama secara rutin seperti sholat, berdoa dan ritual agama dapat memberikan rasa tenang, damai dan takut berbuat dosa. Selain itu, suami istri yang menghidupi ajaran agama akan tetap setia sehidup semati. Suami istri religius yang melakukan kegiatan agama bersama akan meningkatkan rasa kekeluargaan dalam keluarga pasangan (Fitriani, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini tidak luput dari keterbatasan dalam proses pelaksanaannya. Kelemahan yang terjadi dalam pengisian skala menggunakan *google form* yaitu subjek yang mengisi tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan peneliti. Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti adalah pasangan suami istri yang telah menikah selama 1-10 tahun serta berdomisili di Kota Semarang. Selain itu, subjek juga dapat mengisi *google form* lebih dari satu kali.

